

EFIKASI DIRI PERAWAT DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL PASIEN

Yanti Ester, Wardah*

Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru, Jl. Tamtama No.6,
Labuh Baru Tim., Kec. Payung Sekaki, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia 28112

*wardah@payungnegeri.ac.id

ABSTRAK

Pemenuhan kebutuhan spiritual pasien adalah salah satu perilaku profesional seorang perawat dalam memenuhi kebutuhan dasar yang holistik bagi pasien. Berbagai penelitian menyatakan perawat belum melakukannya secara optimal. Penelitian ini dilakukan disalah satu rumah sakit swasta terbesar di Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan efikasi diri perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 48 orang perawat yang diambil secara *simple random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Penelitian ini menggunakan uji statistik *chi square*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan efikasi diri perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien *p value* ($0,005 < 0,05$) dengan nilai *Odds Ratio* (OR) 7,1 artinya perawat yang memiliki efikasi diri yang tinggi berpeluang 7,1 kali terjadi pemenuhan spiritual pasien yang baik.

Kata kunci : perawat, efikasi diri, kebutuhan spiritual pasien

NURSES SELF EFFICACY IN FULFILLING PATIENTS SPIRITUAL NEEDS

ABSTRACT

Meet the spiritual needs of patients is one of the nurses' professional behavior in meeting the holistic basic needs of patients. But nurses have not done it optimally. This research was conducted in one of the largest private hospitals in Pekanbaru. The purpose of this research was to determine the relationship of self efficacy nurses on the fulfillment spiritual needs of patients. The kind of this research is quantitative descriptive analytic approach with the design with cross sectional. Sample in this research was 48 nurses. This study used random sampling technique. Instrument used to measure is questionnaire has undergone validity and reliability. Chi-square statistical analysis was used to analyze the data. The result of research showed that there was a correlation between self efficacy nurses with spiritual needs of patients ($p = 0,005$) with value odds ratio of 7,1. The nurse who has had a chance to high efficacy 7,1 times there was a fulfillment spiritual good patients.

Keywords: nurse, self efficacy, spiritual needs of patients

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan pusat pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan asuhan keperawatan melalui tenaga profesional perawat (Rikomah, 2017). Budiono (2016). mengatakan salah satu tugas perawat yaitu memberikan asuhan keperawatan kepada pasien. Asuhan keperawatan yang diberikan berupa tindakan atau kegiatan yang mengacu pada praktik keperawatan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku.

Perawat memiliki peran yang penting untuk mengkaji dan mempelajari bentuk dan tidak terpenuhinya dimensi kebutuhan dasar manusia mulai dari tingkat sistem organ fungsional sampai molekuler. (Potter, P. A., & Perry, 2009). Kasiati & Rosmalawati. N. W. D., (2016) mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling utama, mempunyai beberapa kebutuhan dasar yang harus terpenuhi jika ingin dalam keadaan sehat dan seimbang.

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis

maupun psikologis yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Yusuf, (2016) mengatakan ketika ada salah satu fungsi komponen tubuh terganggu/sakit, maka dapat menjadi stresor yang menuntut individu melakukan berbagai upaya agar mampu beradaptasi dan pulih kembali. Namun sebaliknya, ketika individu gagal mengatasi gangguan, individu tersebut akan mencari kekuatan lain diluar dirinya, yaitu kekuatan spiritual.

Spiritual memegang peranan penting bagi pasien yang sedang mendapatkan perawatan di rumah sakit. Penelitian yang dilakukan oleh Yang di Cina menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi isu penting dalam penyediaan layanan kesehatan (Yang & Wu, 2009). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh McSherry dan Jamieson di Taiwan menunjukkan 83% perawat meyakini bahwa spiritualitas dan perawatan spiritual merupakan aspek fundamental keperawatan (McSherry, W., & Jamieson, 2011).

Rohman (2009) mengatakan bahwa studi yang dilakukan Brown tahun 2009 memperlihatkan sebanyak 77% pasien yang dirawat di rumah sakit menginginkan perawat untuk dapat membicarakan tentang kebutuhan spiritual mereka sebagai bagian dari asuhan keperawatan kepada pasien. Terpenuhinya kebutuhan spiritual akan membantu pasien beradaptasi dan melakukan koping terhadap sakit yang dideritanya, namun masih banyak perawat yang belum percaya diri dalam hal ini (Wardah, Febrina, & Dewi, 2017).

Pemenuhan kebutuhan spiritual pasien melalui asuhan keperawatan yang baik dapat dilakukan secara optimal bila perawat memiliki keyakinan dan kepercayaan diri mengenai hal yang akan dilakukannya yang kemudian dapat diartikan sebagai efikasi diri. Efikasi diri dinilai dapat memprediksi perilaku yang akan ditampilkan seseorang dalam aktivitas maupun performa kerja keperawatan (McSherry, W., & Jamieson, 2011).

Efikasi diri dapat mempengaruhi performansi, ketekunan, menentukan pilihan, dan tindakan mendekati atau menyelesaikan tugas. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mengarah pada prestasi yang lebih baik dalam mencapai sesuatu (Zulkosky, 2009). Perawat

yang memiliki efikasi diri yang baik akan dapat memberikan asuhan keperawatan dengan baik.

Studi pendahuluan yang dilakukan perawat di salah satu rumah sakit swasta di kota Pekanbaru Riau, menunjukkan hanya 2 ruangan dari keseluruhan rawat inap (5 ruang) yang mengangkat masalah keperawatan yang berhubungan dengan aspek spiritual. Perawat tetap memiliki penanan penting untuk membantu pemenuhan kebutuhan spiritual pasien meskipun rumah sakit telah menyediakan fasilitas lain untuk membantu memenuhi kebutuhan spiritual pasien seperti kunjungan rohani sesuai dengan agama atau kepercayaan. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana "hubungan efikasi diri perawat terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual pasien perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di Ruang rawat inap dengan mengidentifikasi gambaran efikasi diri perawat, gambaran pelaksanaan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien, serta mengetahui hubungan efikasi diri perawat dalam pelaksanaan kebutuhan spiritual pasien.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain analitik dan pendekatan *cross sectional* yang mana untuk mempelajari dinamika korelasi antara hubungan resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada saat waktu yang sama. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan efikasi diri perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien. Penelitian dilakukan terhadap 48 orang perawat sebagai sampel yang diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*). Instrumen yang digunakan adalah kuesioner baku *Nurse Spiritual care Therapeutic Scale* (NSCTS) oleh Mamier dan Taylor tahun 2014 untuk mengukur pemenuhan kebutuhan spiritual perawat dan kuisisioner yang di modifiaksi oleh peneliti untuk mengukur efikasi dengan nilai *cronbach's alpha 0,96*, serta kuisisioner yang berisi karakteristik responden.. Uji statistik univariat digunakan untuk mengetahui gambaran efikasi diri perawat dan pelaksanaan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien.

Sedangkan untuk mengetahui hubungan ke dua variable peneliti menggunakan uji statistic *chi square* dengan derajat kepercayaan = 0,05.

HASIL

Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1
Karakteristik responden (n=48)

Karakteristik	f	%
Usia		
Remaja akhir	15	31,3
Dewasa Awal (26-35)	23	47,9
Dewasa Akhir (36-45)	10	20,8
Lama Bekerja		
3tahun	19	39,6
3 tahun	29	60,4
Pendidikan		
D3	22	45,8
S1	26	54,2

Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah terbanyak usia perawat dalam penelitian ini adalah umur Dewasa awal, jumlah terbanyak

lama bekerja perawat >3 tahun, dan jumlah terbanyak pendidikan terakhir perawat adalah S1.

Tabel 2.
Efikasi diri perawat dan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien (n=48)

Efikasi perawat	f	%
Rendah	27	56,3
Tinggi	21	43,7

Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah terbanyak efikasi diri perawat dalam penelitian ini adalah rendah 27 orang (56,3%) dan jumlah

terbanyak pemenuhan kebutuhan spritual adalah rendah sebanyak 30 orang (62,5%).

Tabel 3
Hubungan efikasi diri perawat terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual pasien (n=48)

Efikasi perawat	Pemenuhan kebutuhan spiritual				N	OR	P Value
	f	%	f	%			
Rendah	22	45,8	5	10,4	27	7,15	0,005
Tinggi	8	16,7	13	27,1	21	(1,927-26,524)	

Tabel 3 dapat dilihat dari 30 perawat yang melakukan pemenuhan kebutuhan spritual pasien yang rendah didapatkan 22 perawat (81,5%) memiliki efikasi diri rendah dan 8 perawat (38,1%) memiliki efikasi diri tinggi, sedangkan dari 18 perawat dalam pemenuhan kebutuhan spritual pasien yang tinggi didapatkan 13 perawat (61,9%) memiliki efikasi diri tinggi dan terdapat 5 (18,5%) memiliki efikasi diri rendah. Hasil ujistatistic *chi square* didapatkan nilai $P_{value} = 0,005 < 0,05$, yang artinya terdapat hubungan yang bermakna Efikasi diri Perawat terhadap Pemenuhan Kebutuhan Spritual pasien dengan nilai *Odds Rasio* (OR) 7,1 artinya perawat yang memiliki efikasi diri yang tinggi berpeluang 7,1 kali terjadi pemenuhan

spritual pasien yang baik dibandingkan dengan perawat yang memiliki efikasi diri yang rendah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkandata karakteristik responden berdasarkan umur berada pada rentang usia dewasa awal (26 – 35 tahun). Usia 26-35 tahun merupakan masa dewasa awal tahap penentu bagi seseorang untuk memilih bidang pekerjaan yang sesuai dengan karir. Makin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Selain itu, daya ingat seseorang dipengaruhi oleh

umur. Menurut penelitian yang dilakukan Nielsen et al., 2006 dalam susilowati (2013) menyatakan bahwa pada rentang usia 26-35 tahun yang termasuk dalam rentang dewasa awal/muda, bahwa pada usia ini telah benar-benar mengetahui konsep benar dan salah, menggunakan keyakinan moral, agama dan etik sebagai dasar dari sistem nilai, sudah merencanakan kehidupan, mengevaluasi apa yang sudah dikerjakan terhadap kepercayaan dan nilai spiritualitasnya. Adanya kecenderungan semakin bertambah usia perawat semakin tinggi orang perhatian terhadap aspek spiritual. Hal ini dimungkinkan dengan semakin bertambahnya usia, perhatian terhadap aspek spiritual semakin meningkat disebabkan sebagai upaya memperbaiki diri.

Lama masa kerja responden dalam penelitian ini mayoritas >3 tahun yaitu sebanyak 29 orang (60,4%). Menurut Efendi Fery (2009) dalam Kumajas dkk, (2014) bahwa semakin banyak masa kerja perawat maka semakin banyak pengalaman perawat tersebut dalam memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar atau prosedur tetap yang berlaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami & Supratman, (2019) dengan masa kerja yang semakin lama maka perawat akan semakin paham terhadap asuhan keperawatan yang harus dilakukan. Dikatakan juga bahwa karyawan yang mempunyai masa kerja lama punya kesempatan yang besar untuk meningkatkan produktivitas karena mereka sudah paham mengenai pola kerjanya, mengetahui lingkungan kerja, dengan baik dan memiliki ketrampilan yang memadai. Semakin lama masa kerja seseorang dalam bekerja maka semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, mempunyai kesempatan yang besar untuk meningkatkan produktivitas karena mereka sudah paham mengenai pola kerjanya, mengetahui lingkungan kerja dengan baik, dan memiliki ketrampilan yang memadai. Hal ini dapat membantu dalam meningkatkan kinerja seorang perawat terutama dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien.

Penelitian ini juga menginformasikan bahwa lebih separuh pendidikan terakhir responden adalah Jenjang Sarjana yaitu 26 orang (54,2%). Menurut Notoatmodjo, (2011), pendidikan

akan memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku yang meningkat. Kelompok masyarakat yang berpendidikan tinggi cenderung lebih berorientasi pada tindakan preventif. Penelitian Septia (2017), mengungkapkan bahwa Perawat dengan pendidikan yang cukup baik akan melakukan praktik keperawatan yang efektif dan efisien yang selanjutnya akan menghasilkan pelayanan kesehatan yang bermutu tinggi. Tingkat pendidikan yang cukup akan memberikan kontribusi terhadap praktik keperawatan.

Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas efikasi diri perawat dalam penelitian ini adalah rendah sebanyak 27 orang (56,3%). Dari 27 perawat yang memiliki efikasi diri rendah didapatkan mayoritas pendidikan D3 sebanyak 14 (51,9%), mayoritas masa kerja lama sebanyak 17 (63%), mayoritas usia dewasa Awal sebanyak 16 (59,3%). Pendidikan Keperawatan diselenggarakan berdasarkan kebutuhan akan pelayanan keperawatan, seperti yang tercantum dalam (Undang undang Ri, 2009) tentang Kesehatan Pasal 1 Ayat (6), yang menyebutkan bahwa tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Adapun jenjang pendidikan keperawatan adalah: Pendidikan jenjang D3 keperawatan, Pendidikan jenjang Ners, Pendidikan jenjang Magister Keperawatan, Pendidikan jenjang spesialis keperawatan dan. Pendidikan Doktor Keperawatan. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi efikasi diri berhubungan dengan kemampuan seseorang menilai atau melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukannya. Faktor lama bekerja mempengaruhi rendahnya efikasi diri seseorang. Hal ini berbanding lurus dengan bertambahnya usia, seseorang yang bekerja dalam kategori lama akan menyebabkan produktivitas menurun sehingga memiliki keyakinan diri yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Zribi et al., (2015) bahwa orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mempunyai semangat yang lebih tinggi di dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan

dengan orang yang memiliki *self efficacy* yang rendah sehingga seorang perawat yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mengembangkan sikap-sikap positif seperti percaya diri dan berkomitmen tinggi, dengan demikian ia pun mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Bandura dalam (Hafizah, 2017) mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu dalam memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Dengan memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan maka yang diinginkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prestiana & Purbandini (2012) Seorang perawat yang memiliki keyakinan yang tinggi bahwa ia mampu melaksanakan tugas dengan baik, akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi pula dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga ketika menghadapi situasi kurang kondusif, seperti pasien yang tiba-tiba kejang atau pasien yang mengalami luka cukup serius, perawat tersebut mampu menanggulangi situasi tersebut secara efektif tanpa terlihat ragu-ragu dan cemas. *Self efficacy* yang tinggi membantu individu untuk menyelesaikan tugas dan mengurangi beban kerja secara psikologis maupun fisik.

Mayoritas Pemenuhan Kebutuhan Spritual dalam penelitian ini adalah rendah sebanyak 30 orang (62,5%). Dari 30 perawat yang melakukan pemenuhan spiritual yang rendah didapatkan mayoritas pendidikan diploma (D3) sebanyak 16 (53,3%), mayoritas masa kerja lama sebanyak 18 (60%), mayoritas usia dewasa Awal sebanyak 16 (53,3%). Menurut teori Potter & Perry dalam Septia (2017) Perawat dapat memberikan pemenuhan kebutuhan spiritualitas kepada pasien dengan memberikan dukungan emosional, membantu dan mengajarkan doa, memotivasi dan mengingatkan waktu ibadah sholat, mengajarkan relaksasi dengan berzikir ketika sedang kesakitan, berdiri di dekat pasien, memberikan sentuhan selama perawatan.

Perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan yang komprehensif meliputi bio-psiko-sosio-spiritual maka pelaksanaan pemberian bimbingan spiritual pada pasien dengan kondisi sakit sangatlah penting. Mengingat

kondisi sakit dapat mengakibatkan pasien mengalami distress spiritual, sementara kegiatan spiritual seperti berdo'a mampu menenangkan klien dalam menghadapi kenyataan tentang penyakitnya. Yaseda et al., (2013)

Hasil uji dengan menggunakan uji statistic *chi Square* didapatkan nilai $P_{value} = 0,005 < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Efikasi diri Perawat terhadap Pemenuhan Kebutuhan Spritual pasien di Ruang rawan inap dengan nilai *Odds Rasio* (OR) 7,1 artinya perawat yang memiliki efikasi diri yang tinggi berpeluang 7,1 kali terjadi pemenuhan spritual pasien yang baik dibandingkan dengan perawat yang memiliki efikasi diri yang rendah.

Teori *Schreurs* dalam Astuti (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas maka akan semakin tinggi *self efficacy*, tingkat spiritualitas yang tinggi dapat mempengaruhi kognisi manusia untuk berpikir positif. Proses kognisi meliputi proses berpikir untuk memperoleh informasi dan menggunakan informasi. Kegiatan spiritual yang dilakukan secara berulang akan meningkatkan kedekatan kepada Tuhan sehingga menimbulkan pemikiran yang positif

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti et al., (2014), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara spiritualitas dan kepatuhan pasien DM di RS Jogja, dimana uji *Chi-Square* diperoleh nilai $P_{value} = 0,000 < 0,005$. Hasil tersebut menunjukkan Spiritualitas dapat meningkatkan penyembuhan, kesehatan dan kemampuan coping individu. Individu dengan tingkat spiritualitas tinggi, lebih memungkinkan memenuhi rejimen pengobatan yang direkomendasikan.

Peneliti menyimpulkan, sebagian perawat memiliki efikasi diri yang rendah hal tersebut didapatkan kurang yakin pada kemampuan diri untuk melakukan asuhan keperawatan dengan baik, sehingga bila ada kesulitan belum yakin mampu menyelesaikannya, sehingga pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di ruang rawat inap buruk. Hasil penelitian membuktikan sebagian perawat tidak mendorong pasien untuk berbicara tentang apa

yang memberi makna hidupnya di tengah-tengah penyakit. Pemenuhan kebutuhan spiritual juga dipengaruhi oleh pendidikan, lama bekerja dan usia.

SIMPULAN

Efikasi diri perawat dalam melakukan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien dan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien oleh perawat masih rendah, terdapat hubungan yang bermakna diantara ke duanya dengan nilai nilai $P_{value} = 0,005 < 0,05$, dan nilai *Odds Ratio* (OR) 7,1

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. D. W. I. (2017). *Hubungan tingkat spiritualitas dengan self efficacy pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas mlati i yogyakarta.*
- Budiono, S. (2016). *Konsep Dasar Keperawatan.* Jakarta: Bumi Medika.
- Damayanti, S., Sitorus, R., & Sabri, L. (2014). Hubungan Antara Spiritualitas dan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di RS Jogja. *Jurnal Medika Respati, ISSN : 1907 - 3887, 9(4), 101–110.*
- Efendi Fery. (2009). Efendi Fery, Makhfudli. 2009. Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika. *Salemba Medika, 24–33.*
- Hafizah, N. (2017). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kesiapan Interprofesional Education(Ipe) Pada Mahasiswa Fkik Uin Alauddin Makassar. *Ekp, 13(3), 1576–1580.*
- Kasiati & Rosmalawati. N. W. D. (2016). *Kebutuhan Dasar Manusia.* Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.
- Kaur, D., Sambasivan, M., & Kumar, N. (2013). Effect of spiritual intelligence, emotional intelligence, psychological ownership and burnout on caring behaviour of nurses: A cross sectional study. *Journal of Clinical Nursing,*
- Conceptualising spirituality for medical research and health service provision. *BMC Health Services Research, 9, 1–7.* <https://doi.org/10.1186/1472-6963-9-116>
- McSherry, W., & Jamieson, S. (2011). An online survey of nurses' perceptions of spirituality and spiritual care. *Journal of Clinical Nursing.*
- Nielsen, B. M., Dencker, M., Ward, L. C., & Lindén, C. (2006). 1 2 3 2. *Time, 2006–2006.*
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan kerja. Dalam: Notoatmodjo S. Kesehatan masyarakat.* Jakarta: ilmu.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2009). *Fundamentals of Nursing, Fundamental Keperawatan (Edisi 7 Bu).* Jakarta: Salemba Medika.
- Prestiana, N. D. I., & Purbandini, D. (2012). Hubungan Antara Efikasi Diri (self efficacy) dan Stress Kerja dengan Kerja (burnout) pada Peraa IGD dan ICU RSUD Kota Bekasi. *Soul, 5, 14.*
- Rani, A. A., Abidin, I., Rashid, M., & Hamid, A. (2013). The Macrotheme Review A multidisciplinary journal of global macro trends The Impact of Spiritual Intelligence on Work Performance: Case studies in Government Hospitals of East Coast of Malaysia. *The Macrotheme Review, 2(3), 46–59.* http://macrotheme.com/yahoo_site_admin/assets/docs/7RaniMR23.40131338.pdf
- Rikomah, S. E. (2017). *Farmasi Rumah Sakit.* Yogyakarta: Deepublish.
- Sugianto, W. (2018). *Kecerdasan Spiritual Perawat Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien Di Ruang Rawat Inap Rs Pku Muhammadiyah Gamping. 2, 6–11.*
- Syam, A. (2010). Hubungan Antara Kesehatan Spiritual Dengan Kesehatan Jiwa Pada Lansia Muslim Di Sasana Tresna

- Werdha KBRP Jakarta Timur. *Universitas Indonesia*. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2017.09.006>
- Timmins, F., Neill, F., Murphy, M., Begley, T., & Sheaf, G. (2015). Spiritual care competence for contemporary nursing practice: A quantitative exploration of the guidance provided by fundamental nursing textbooks. *Nurse Education in Practice*, 15(6), 485–491. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2015.02.007>
- Undang, U. R. I. (36). (2009). *Nomor, U. U. R. I. (36) tentang Kesehatan*. Jakarta.
- Utami, Y. W., & Supratman. (2009). Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Perawat dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien di BRSUD Sukoharjo. *Berita Ilmu Keperawatan*, 2(2), 69–74.
- Wardah, Wardah & Febtrina, Rizka & Dewi, E. (2017).). Pengaruh Pengetahuan Perawat Terhadap Pemenuhan Perawatan Spiritual Pasien di Ruang Intensif. *Jurnal Endurance.*, 2, 436. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2503>.
- Yaseda, G. Y., Noorlayla, S. F., & Effendi, M. A. (2013). Hubungan Peran Perawat Dalam Pemberian Terapi Spiritual Terhadap Perilaku Pasien Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Di Ruang ICU RSM Ahmad Dahlan Kota Kediri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(2), 41–49. <http://jurnal.strada.ac.id/sjik/index.php/sjik/article/view/53>
- Yusuf. (2016). *Kebutuhan Spiritual; Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zribi, N., Boujelbène, Y., Drerup, M. M., Waemustafa, W., Sukri, S., García-Marco, T., Ariff, M. (2015). Hubungan Efikasi Diri (SELF Efficacy) dengan Kinerja perawat Pelaksana di Ruang Instalasi gawat Darurat (Igd)Rsud. Prof. Dr. W. Z Johannes Kupang. *Journal of Banking and Finance*, 5(1), 643–654.

